

**POLA KOMUNIKASI SINGLE PARENT DALAM MENDIDIK ANAK
(Studi Kasus di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten
Kepulauan Meranti)**

Oleh:

Arlin Setrina Putri

Email: arlinsetrinaputri28@gmail.com

Pembimbing: Nurjanah M,Si

Major of Communication Science – Communication Management

Faculty of Social Political Science

Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru

28293

Telp/Fax. 0761-63272

Abstract

A phenomenon single parent that produces new insights into a structure family. The widespread phenomenon of a single parent, the more the description of the definition of single parent itself. Single parent is a person who did duty as a parent (father or mother) alone, having lost or separated partner. The phenomenon that occurs in the field is a single parent working with a small income to meet daily needs and there are successful and unsuccessful in educating their children, as well as the difficulty of dividing their time between work and children.

This study used a qualitative descriptive study. Informants consisted of five people who is the committee's mother Single Parent from Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti using purposive technique sampling. The aim of this study was to determine the pattern of single parent communications made in educating children and to determine the impact of the communication patterns of single parent for a child's development. Data collected by observation, interview and documentation. To achieve the validity of the data in this study, researchers used an extension of participation.

The results showed that single parent applying some communication patterns in educating children is authoritarian communication patterns, communication patterns permissive, and authoritative communication patterns. Authoritarian is a pattern of communication that the communication links parents are authoritarian, permissive is a pattern of communication that the communication links parents are not concerned with what happened to her son, while authoritative is the communication patterns that observe and appreciate the freedom of children with guidance attentive. Secondly, there is a positive impact and a negative impact on the communication pattern single parent for a child's development. The positive impacts include children avoid contradictory communication from parents and children to be independent and strong personality. While the negative impacts include changes in the behavior of children and child psychology becomes impaired.

Keywords : *Communication Patterns, Single Parent, educational child.*

PENDAHULUAN

Kehilangan salah satu anggota keluarga terutama seorang ayah akan menimbulkan suatu hal yang canggung dalam lingkungan keluarga. Keluarga dengan orang tua tunggal akan berpengaruh pada pola komunikasi di dalam keluarga itu sendiri. Dengan tidak adanya sosok ayah maka secara otomatis seorang ibu juga akan menjalankan peran ayah dalam keluarga *single parent*.

Single parent (orang tua tunggal) merupakan fenomena yang menghasilkan pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Meluasnya fenomena menjadi orang tua tunggal, maka semakin banyak deskripsi definisi dari *single parent* itu sendiri. *Single parent* adalah seseorang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya. Menjadi seorang *single parent* juga terkadang menjadi suatu pilihan yang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita atau pria itu sendiri. Bisa jadi karena pasangan yang menikah tetapi tiba-tiba salah satunya meninggal dunia atau bercerai. Kondisi menjadi lebih sulit bagi pelakunya. Dilanda masalah pergolakan perasaan (misalnya rasa kehilangan), kesiapan ekonomi untuk keluarga kecilnya, dan bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan dalam sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti jumlah *single parent* disini berjumlah lebih kurang 40 orang. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Kebutuhan hidup sekarang semakin meningkat. Kebutuhan anak sendiri sudah mendominasi kebutuhan secara keseluruhan, dan orang tua selalu

memberikan yang terbaik mulai dari susu, pakaian, pendidikan, hingga kesenangan untuk anaknya sendiri. Dengan kebutuhan yang semakin meningkat, maka dari lima informan *single parent* di Desa Banglas Barat ini harus bekerja semaksimal mungkin demi mencapai kebutuhan anak-anaknya. Sungguh sangat memperhatikan kehidupan mereka. Ada yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, membuka warung kecil-kecilan, menjual kue, dan ada yang mengajar di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Masing-masing dengan gaji yang kecil setiap bulannya. Gaji mengajar di PAUD sangatlah kecil dan gaji tersebut selalu tidak rutin diterima setiap bulannya melainkan tiga bulan sekali baru Ibu Single Parent tersebut menerima gaji. Dengan kesibukan mereka mencari uang, *single parent* tersebut harus mengatur waktu untuk pekerjaan dan anaknya dengan menerapkan pola komunikasi yang baik.

Pola adalah cara-cara untuk menunjukkan sebuah objek, yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya. Definisi pola komunikasi adalah representasi suatu fenomena baik nyata maupun abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting guna memahami suatu proses komunikasi. Pola komunikasi juga bisa diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisas. (Mulyana, 2005:121)

Pola komunikasi yang digunakan *single parent* dalam mendidik anak di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti adalah pola komunikasi *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Contoh pola komunikasi *authoritarian* yang peneliti dapatkan di lapangan adalah ketika anak melakukan kesalahan maka orang tua tidak mau mendengarkan alasan dari anaknya dan ia langsung menghukum anak tersebut. Contoh pola komunikasi *permissive* adalah ketika anak sering melakukan kesalahan dan orang tua bosan dengan tingkah laku anaknya, maka orang tua tersebut tidak akan merespon jika anak mengutarakan masalahnya. Sedangkan contoh pola komunikasi *authoritative* yang peneliti dapatkan di lapangan yaitu orang tua sangat bersikap lembut dalam mendidik anaknya sehingga anak memiliki perilaku yang baik. Dan orang tua *authoritative* ini sangat perhatian sekali terhadap anaknya seperti selalu mengingatkan hal-hal yang baik kepada anaknya.

Didalam suatu keluarga, tentu saja orang tua memiliki pola komunikasi atau cara berkomunikasi yang baik dalam mendidik anaknya. Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental, dan akhlak anak didik. Mendidik adalah mengajak, memotivasi, mendukung, membantu, menginspirasi orang lain untuk melakukan tindakan positif yang bermanfaat bagi dirinya. Pengertian mendidik dilihat dari segi isi berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Apabila ditinjau dari segi proses, maka pendidik berhubungan dengan memberikan motivasi untuk belajar dan

mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama. Secara umum, pengertian mendidik anak adalah sebuah proses dan upaya yang dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan anak agar berperilaku baik, memiliki kematangan sosial, dan membentuk karakternya menjadi seorang pribadi yang positif. (Sardiman, 2005: 51)

Informan *single parent* di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki cara masing-masing dalam mendidik anaknya. Setiap didikan yang diberi ada yang sesuai dan tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Adapun hasil didikan yang dilakukan *single parent* terhadap anaknya memiliki hasil yang buruk dan hasil yang baik. Hasil didikan yang buruk misalnya anak selalu melawan orang tua, nakal, dan tidak mau menuruti perintah orang tua. Sedangkan contoh hasil didikan yang baik yaitu anak bersikap sopan santun terhadap orang tua, menuruti semua nasehat orang tua, dan menjadi anak yang sholeh dan sholeha.

Anak merupakan salah satu anugerah yang diberikan Tuhan yang Maha Esa terhadap manusia. Setiap orang tua selalu mendambakan seorang anak yang hadir di tengah-tengah kehidupan mereka. Maka dari itu orang tua seharusnya menjaga anak dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, para orang tua harus mengasuh, mengajarkan, mendidik, dan mengasahi anak hingga kelak menjadi anak yang berguna dan berperilaku positif.

Komunikasi sangat penting dalam keluarga. Komunikasi yang baik perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi perkembangan

jiwa dan pola pikir anak, serta mempengaruhi kondisi kejiwaan anak, secara langsung dan tidak langsung. Sebuah keluarga akan berfungsi optimal bila didalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung, dan rasa aman. Komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan, serta saling membagi pengertian. Adanya komunikasi dalam keluarga sangat penting sekali sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Didalam sebuah keluarga juga diperlukan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan harmonis. Hubungan yang demikian masih sangat diperlukan karena seorang anak masih banyak menghabiskan waktunya dalam keluarga. Komunikasi interpersonal dalam keluarga harus berlangsung secara timbal balik dan silih berganti,

bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua.

Munculnya problem tentang wanita *single parent* yang memiliki harapan sukses dalam membesarkan anak sendiri dan mendidik anak dengan kenyataan bagaimana mengelola rumah tangga yang baik merupakan penelitian yang menarik dan memerlukan pemecahan dengan segera. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai "Pola Komunikasi *Single Parent* Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti).

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Pengertian komunikasi secara umum adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi atau antara dua individu atau lebih dengan efektif sehingga dapat dipahami dengan mudah. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication*, yang berasal dari kata *communication* atau *communis* yang memiliki arti sama atau sama yang memiliki makna pengertian bersama.

Menurut Riant Nugroho, tujuan komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi bahkan perilaku. Sedangkan menurut Katz an Robert Kahn, tujuan komunikasi adalah pertukaran informasi atau pesan saja, tetapi komunikasi dilakukan seseorang dengan pihak lainnya dalam upaya membentuk suatu makna serta mengemban harapan-harapannya (Ruslan, 2005: 83).

Secara umum, fungsi komunikasi yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Kendali. Fungsi komunikasi sebagai kendali memiliki arti bahwa komunikasi bertindak untuk mengendalikan perilaku orang lain atau anggota dalam beberapa cara yang harus dipatuhi.
2. Sebagai Motivasi. Komunikasi memberikan perkembangan dalam memotivasi dengan memberikan penjelasan dalam hal-hal di kehidupan kita.
3. Sebagai Pengungkapan Emosional. Komunikasi memiliki peranan dalam mengungkapkan perasaan-perasaan kepada orang lain, baik itu senang, gembira, kecewa, tidak suka, dan lain-lain.
4. Sebagai Informasi. Komunikasi memberikan informasi yang diperlukan dari setiap individu dan kelompok dalam mengambil keputusan dengan meneruskan data guna mengenai dan menilai pemilihan alternatif. (Chandra, 2006: 22)

Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut. Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bias berlangsung dengan baik.

Menurut Laswell, komponen-komponen komunikasi adalah:

1. *Source* (sumber), adalah dasar dalam penyampaian pesan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber komunikasi adalah orang, lembaga, buku, dan lain-lain.
2. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pelaku penyampaian pesan yang berupa individu yang sedang berbicara atau penulis, dapat juga berupa kelompok orang, organisasi komunikasi seperti televisi, radio, film, surat kabar, dan sebagainya.
3. Pesan (*message*) adalah keseluruhan yang disampaikan oleh komunikator. Pesan mempunyai tema utama sebagai pengarah dalam usaha mengubah sikap dan tingkah laku orang lain.
4. Saluran (*channel*) adalah komunikator yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Saluran komunikasi berupa saluran formal (resmi) dan saluran informal (tidak resmi). Saluran formal adalah saluran yang mengikuti garis wewenang dari suatu organisasi, seperti komunikasi antara pemimpin dan bawahannya. Sedangkan saluran informal adalah saluran yang berupa desas-desus, kabar burung, dan kabar angin.

5. Komunikasikan, adalah penerima pesan dalam komunikasi yang berupa individu, kelompok, dan massa.
6. *Effect* (hasil), adalah hasil akhir dari suatu komunikasi dengan bentuk terjadinya perubahan sikap dan perilaku komunikasikan. Perubahan itu bisa sesuai dengan keinginan atau tidak sesuai dengan keinginan komunikasikan. (Chandra, 2006: 24)

Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pengertian pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi juga merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada

konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan. (Soenarto, 2006: 33)

Terdapat tiga pola komunikasi di dalam hubungan antara orang tua dengan anak (Yusuf, 2007:52) yaitu:

- a. *Authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan)

Orang tua dengan gaya pengasuhan *authoritarian* dalam mengontrol anak mereka mengacu pada kekuasaan mereka sebagai orang tua yang meliputi orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi. Pola asuh otoriter orang tua memberikan perlakuan dan aturan-aturan yang kaku dan ketat yang dipergunakan sebagai pengontrol tingkah laku remaja, aturan-aturan dan batasan-batasan dari orang tua mutlak harus ditaati remaja dan remaja harus bertingkah laku sesuai dengan aturan yang diterapkan oleh orang tua. Anak harus patuh, tunduk, dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Orang tua tidak mempertimbangkan pandangan dan pendapat remaja, orang tua tetap mengambil dan menentukan keputusan, tidak ada komunikasi timbal balik, hukuman diberikan tanpa alasan dan jarang memberi hadiah. Orang tua hanya mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tetapi tidak menjelaskan mengapa anak harus melakukan sesuatu dan tidak boleh melakukan yang lain.

- b. *Permissive* (cenderung berperilaku bebas)

Orang tua dengan proses pengasuhan ini tidak mengendalikan, tidak menuntut, dan hangat. Mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjelaskan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar anak, hanya menuntut sedikit perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri.

Orang tua dengan gaya pengasuhan *permissive* memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit disiplin. Akibatnya adalah si anak tidak pernah belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap mereka bisa mendapatkan semua keinginannya.

c. *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Orang tua *authoritative* dalam mengontrol anak mereka mengacu pada mengarahkan anak dengan hal-hal yang baik dan tidak baik, sabar, yang meliputi orang tua memberikan kontrol yang beralasan. Orang tua selalu memperhatikan keinginan dan pendapat anak, kemudian mendiskusikannya untuk mengambil keputusan terakhir. Disini tetap ada bimbingan dan tidak lepas dari pertolongan orang tua, yang sifatnya mengarahkan agar anak tidak hanya taat secara buta terhadap peraturan, tetapi tahu dan mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan. Dengan demikian anak juga memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri bila ada peraturan yang dapat diterimanya. Diskusi dan bimbingan ini akan membantu perkembangan dan pertumbuhan anak ke arah yang lebih baik, karena disini pihak anak diberi kepercayaan dan harapan agar mereka dapat bertanggung jawab dalam hidupnya dan akibat-akibat dari keputusan atau pilihan yang diambil sendiri (dalam Yusuf, 2007: 54)

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang lainnya atau biasanya diantara

dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Menurut Devito, komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003: 30).

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan. Disini akan dipaparkan enam tujuan komunikasi interpersonal, antara lain:

- a. Menemukan diri sendiri
- b. Menemukan dunia luar
- c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti
- d. Berubah sikap dan tingkah laku
- e. Untuk bermain dan kesenangan
- f. Untuk membantu

Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Adapun hambatan dalam komunikasi interpersonal antara lain:

- a. Interaksi

Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya yang disebut *gregariousness*. Naluri ini merupakan salah satu yang paling mendasar dalam kehidupan hidup manusia, disamping kebutuhan akan afeksi (kebutuhan akan kasih sayang), inklusi (kebutuhan akan kepuasan), dan kontrol (kebutuhan akan pengawasan). Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut akan mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya, baik untuk mengadakan kerjasama (*cooperation*)

maupun untuk melakukan persaingan (*competition*).

b. Kultur

Istilah kultur merupakan penyebutan terhadap istilah budaya. Dalam ilmu pengetahuan kata kebudayaan atau budaya merupakan terjemahan dari kata *culture*. Kata *culture* sendiri berasal dari bahasa latin kata *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah atau pertanian.

c. Experience

Pengalaman atau experience adalah sejumlah memori yang dimiliki individu sepanjang perjalanan hidupnya. Pengalaman masing-masing individu akan berbeda-beda tidak akan persis sama, bahkan pasangan anak kembar pun yang dibesarkan sama-sama dalam lingkungan keluarga yang sama pengalamannya tidak akan persis sama bahkan mungkin akan berbeda.

Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Agar anak dapat menjalani hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat, apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi keluarga tidak terjadi secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak

menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. (Khairudin, 2005:37). Ciri-ciri komunikasi dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah sejauh mana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi memungkinkan perilakunya dapat memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkannya.

b. Empati (*emphaty*)

Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut.

c. Dukungan

Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu keluarga.

d. Perasaan positif (*positiveness*)

Perasaan yaitu dimana individu mempunyai perasaan positif terhadap apa yang sudah dikatakan orang lain terhadap dirinya.

e. Kesamaan (*equality*)

Kesamaan disini dimaksudkan individu mempunyai kesamaan dengan orang lain dalam hal berbicara dan mendengarkan. (Khairudin, 2005:38)

Ada enam hal yang harus diperhatikan agar komunikasi di dalam keluarga tercipta secara efektif, yaitu:

a. *Respect*

Komunikasi harus diawali dengan sikap saling menghargai (*respectfull attitude*). Adanya

penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa (timbangan balik) dari si lawan diskusi. Orang tua akan sukses berkomunikasi dengan anak bila ia melakukannya dengan penuh respect. Bila ini dilakukan maka anak pun akan melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan orang tua atau orang disekitarnya.

b. Empati

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Syarat utama dari sikap empati adalah kemampuan untuk mendengar dan mengerti orang lain, sebelum didengar dan dimengerti orang lain. Orang tua yang baik tidak akan menuntut anaknya untuk mengerti keinginannya, tapi ia akan berusaha memahami anak atau pasangannya terlebih dahulu. Ia akan membuka dialog dengan mereka, mendengar keluhan dan harapannya. Mendengarkan disini tidak hanya melibatkan indera saja, tapi melibatkan pula mata hati dan perasaan. Cara seperti ini dapat memunculkan rasa saling percaya dan keterbukaan dalam keluarga.

c. Audibel

Audibel berarti dapat didengarkan atau bisa dimengerti dengan baik. Sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh si penerima pesan. Raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan, atau cara menunjuk, termasuk kedalam komunikasi yang audibel ini.

d. Jelas

Pesan yang disampaikan harus jelas maknanya dan tidak menimbulkan banyak pemahaman, selain harus terbuka dan transparan. Ketika berkomunikasi dengan anak, orang tua harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya.

Salah satu caranya adalah berbicara sesuai bahasa yang mereka pahami (melihat tingkatan usia).

e. Tepat

Dalam membahas suatu masalah hendaknya proporsi yang diberikan tepat baik waktunya, tema maupun sasarannya. Waktu yang tepat untuk membicarakan masalah anak misalnya pada waktu makan malam. Pada waktu sarapan pagi, karena ketergesaan maka yang dibicarakan umumnya masalah yang ringan saja,

f. Rendah hati

Sikap rendah hati dapat diungkapkan melalui perlakuan yang ramah, saling menghargai, tidak memandang diri sendiri lebih unggul ataupun lebih tahu, lemah lembut, sopan, dan penuh pengendalian diri. Dengan sikap rendah hati ini maka lawan diskusi kita menjadi lebih terbuka, sehingga banyak hal yang dapat diungkapkan dari diskusi tersebut.

Ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini:

a. Citra diri dan citra orang lain

Setiap orang mempunyai gambaran-gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan, dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menjadi pedoman bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung disekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.

b. Suasana psikologis

Suasana psikologis di akui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi

prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

c. Lingkungan fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsungpun harus taat norma.

d. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut.

e. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi di lain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikan.

f. Perbedaan usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa

memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami. (Khairudin, 2005: 42)

Single Parent

Single parent adalah keluarga yang hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah. Konsep keluarga bukan lagi kaku secara teori konvensional bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak kandung. Pengertian *single parent* adalah proses pengasuhan anak, hanya ada salah satunya, ayah atau ibu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga *single parent*. (Sudarto, 2005: 42)

Ada dua jenis kategori orangtua tunggal yaitu yang sama sekali tidak pernah menikah dan sempat atau pernah menikah. Mereka menjadi orangtua tunggal bisa saja disebabkan karena ditinggal mati lebih awal oleh pasangan hidupnya, ataupun akibat perceraian atau juga bisa ditinggal oleh sang kekasih yang tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya, dan kebanyakan terjadi di kalangan remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas. Penyebab *single parent* antara lain perceraian, kematian, kehamilan diluar nikah, dan bagi seorang wanita atau laki-laki yang tidak mau menikah

kemudian mengadopsi anak orang lain. (Sudarto, 2005: 43)

Seorang ibu dapat menjadi orang tua tunggal mungkin karena kematian suaminya atau perceraian, dan beberapa ibu tentu tidak pernah menikah lagi, termasuk mereka yang mencari cara yang umum untuk menjadi orangtua tunggal. Ibu yang bercerai lebih banyak kesulitan dalam masalah kekuasaan dan kedisiplinan. Beberapa ibu menjelaskan tentang beratnya mengemban tugas tersebut. Para ibu ini mulai terpaksa bekerja diluar rumah untuk pertama kalinya guna memenuhi kebutuhan keuangan keluarganya dengan gaji pertama yang tidak begitu banyak. Beberapa diantaranya juga tidak dapat lagi menggantungkan kebutuhan keuangan dan emosional ke mantan suaminya. (Suryasoemirat, 2007:31). Cara berkomunikasi yang dilakukan *single parent* dalam mendidik anaknya antara lain:

1. Selalu berkomunikasi dengan anak secara rutin

Sesibuk apapun seorang *single parent*, mereka akan menjalin komunikasi dengan anaknya di sela-sela pekerjaan dengan mengirimkan sms maupun menelepon, menanyakan keadaannya dirumah, dan sebagainya. Seorang *single parent* sebaiknya menceritakan kepada anaknya semua aktivitas yang dilakukan sepanjang hari. Membagikan cerita aktivitas kepada anak, secara otomatis akan memancing anak menceritakan semua aktivitasnya kepada orang tua. Hal ini secara tidak langsung akan menciptakan kesepahaman antara orang tua dan anak.

2. Disiplin

Single parent harus disiplin. Ajari anak tentang apa yang benar dan apa yang salah. Jangan memberikan anak hadiah apapun jika dia melakukan

kesalahan. Namun jangan ragu memberi hadiah jika anak mendapatkan prestasi.

3. Jangan mengeluhkan status *single parent*

Jangan suka mengeluh menjadi seorang *single parent* kepada anak karena akan membuat anak menjadi minder dan tidak mematuhi apa yang orang tua katakan. Lakukan dengan hati yang lapang dan menyenangkan sehingga anak menjadi lebih percaya diri meskipun dengan keadaan keluarga yang tidak lengkap.

4. Habiskan waktu bersama anak

Gunakan dengan maksimal waktu luang yang dimiliki untuk bercengkrama dengan anak. Hal ini bisa membuat ikatan antara orang tua dan anak semakin kuat dan menciptakan hubungan yang lebih intim. (parentsindonesia.com)

Pendidikan Anak

Pendidikan anak adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak-anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam melaksanakan pendidikan anak hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak-anak

Kegiatan pembelajaran pada anak-anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak-anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis

yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan emosional.

b. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan sarana belajar anak-anak. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda disekitarnya. Juga bisa untuk menarik anak-anak supaya lebih aktif untuk belajar, dan juga bisa memberikan kesan terhadap anak-anak itu sendiri.

c. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain. Lingkungan juga bisa menimbulkan efek samping terhadap anak-anak.

d. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak-anak harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. (Widayanti, 2012: 62)

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset. Untuk memperjelas jalannya penelitian yang dilaksanakan, maka penulis merasa perlu menyusun kerangka pemikiran mengenai konsepsi tahap-tahap penelitian secara teoritis. Kerangka pemikiran dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori peran dan teori belajar sosial sebagai tolak ukur dalam melakukan penelitian sehingga tidak melenceng. makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan dan peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan histories. Menurut penjelasan histories, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu upaya untuk mencari pemecahan masalah dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa berdasarkan fakta atau bukti yang ada (Nawawi, 2003:63). Dalam penelitian kualitatif dilakukan pengumpulan data yang dibutuhkan. Setelah data-data tersebut dikumpulkan maka peneliti menganalisa berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa dan perilaku yang diamati. Alasan menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini berusaha mencari

jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan pemahaman atau pengetahuan serta keterampilan *single parent* dalam mendidik anak yang memerlukan jawaban bersifat deskriptif yang menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diikuti dengan interpretasi secara rasional berbagai temuan di lapangan sekaligus menganalisis semua keadaan di lokasi penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah manusia sebagai instrumen pendukung dari penelitian yang akan dilakukan. Berkaitan dengan fokus penelusuran data dan bukti-bukti secara faktual, dapat berupa data wawancara, reaksi, dan tanggapan atau keterangan (Moleong, 2005:158). Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan, yaitu:

- a. *Single Parent* ditinggal meninggal sama suami dan perempuan yang ditinggal karena bercerai
- b. *Single Parent* tersebut bekerja (mencari nafkah sendiri)
- c. *Single Parent* mempunyai anak dan anak yang masih sekolah menjadi tanggungan si perempuan *single parent* ini.

Objek Penelitian

Arikunto (2010: 29) mengemukakan pengertian objek penelitian sebagai variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Objek penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini ialah pola komunikasi *single parent* dalam

mendidik anak di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Single Parent Dalam Mendidik Anak

Single Parent di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti tentunya memiliki tugas untuk mendidik dan membesarkan anak sendiri dengan baik. Dengan terciptanya pola komunikasi yang baik antara ibu *single parent* dengan anaknya maka hubungan diantara keduanya akan terlihat harmonis.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau proses hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Adanya didikan dan cara berkomunikasi yang baik dari orang tua kepada anaknya, maka dari itu orang tua harus benar-benar mengetahui apa yang sedang terjadi pada anaknya dan bagaimana solusi yang diberikan dalam menghadapi suatu permasalahan tersebut.

Berkomunikasi yang baik sangat berperan dalam mendidik anak. Dalam hal ini *single parent* di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam mendidik anaknya dengan baik.

Oleh sebab itu, pola komunikasi *single parent* dalam mendidik anak sangat penting. *Single parent* di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti harus mampu menciptakan komunikasi yang efektif dan harus mampu menciptakan kreatifitas dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang ibu.

Pada penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa pola komunikasi *single parent* dalam mendidik anak yakni:

1. *Authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan)

Pola komunikasi *authoritarian* adalah pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat. Seperti yang telah dijelaskan bahwa arusnya berkomunikasi yang terjadi pada pola komunikasi *authoritarian* bersifat satu arah, dimana pihak anak dirugikan dengan tidak diberikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnyamisalnya jika anaknya melakukan sebuah kesalahan, orang tua ini tidak mau mendengarkan alasan dari anaknya, dan ia langsung menghukum anak tersebut sesuka hatinya.

Dalam pola hubungan ini sikap *acceptance* orangtua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando sepertimengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan di pihak anak, anak mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tak bersahabat.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan komunikasi yang baik, begitu juga komunikasi yang terjadi pada orang tua dan anak. Upaya orang tua dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan disiplin diri didukung dengan ketepatan orang tua dalam memberikan motivasi dan dukungan yang dapat dipahami oleh anak.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dari ke lima ibu *single parent* tidak ada yang menggunakan proses pola komunikasi *authoritarian* dalam mendidik anaknya. Alasannya karena semarah-marahnya orang tua dengan anaknya tetapi ibu *single parent* ini cuma memberikan nasehat dan tidak menghukum anaknya secara fisik karena mereka bukan tipe orang tua yang suka gegabah dalam memberikan hukuman pada anak. Cukup dengan memberikan nasehat saja sudah cukup. Tetapi dari ke lima informan *single parent* ini ada satu orang yaitu Ibu Salma yang juga mengarah ke pola komunikasi *authoritarian* dalam mendidik anak. Karena dari observasi dan wawancara yang dilakukan, Ibu Salma lah yang pernah mengukum anaknya dengan keras.

2. *Permissive* (cenderung berperilaku bebas)

Pola komunikasi *permissive* (cenderung berperilaku membebaskan) adalah salah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi atau apa yang telah terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya. Hal yang terjadi di lapangan misalnya ketika anak berbuat suatu kesalahan di sekolah, orang tua tidak akan menanggapi dan tidak merespon anaknya.

Dalam banyak hal juga anak terlalu diberi kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa dipedulikan orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan yang telah ia perbuat atau hal-hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali-kali. Maka anak

tersebut akan merasa bahwa masih banyak yang kurang atau anak tersebut masih merasa dirinya tidak mampu maka anak pun menjadi kehilangan rasa percaya diri, bukan hanya itu anak akan memiliki sifat suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya yang rendah, dan terkadang anak tidak menghargai orang lain, selalu mementingkan dirinya sendiri, serta tidak memiliki rasa empati dengan orang lain. Hal yang terjadi di lapangan misalnya anak merasa kurang perhatian dikarenakan orang tuanya sibuk mencari uang dan ia menjadi tidak jelas hidupnya. Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan terdapat tiga orang informan yang menerapkan pola komunikasi permissive.

3. ***Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)**

Pola komunikasi *authoritative* adalah suatu bentuk komunikasi yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan ini tidak mutlak. Dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Pola komunikasi *authoritative* ini bercirikan dengan adanya kebebasan dan ketertiban, orang tua memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat kepada anak. Dalam hal ini orang tua bersifat objektif. Perhatian dan memberikan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya sehingga orang tua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak. Maksudnya disini orang tua memberikan kebebasan dalam hal positif seperti boleh pergi kerja kelompok asalkan tugas-tugas mereka siap dan mereka pergi kerja kelompok beneran bukan pergi jalan-jalan tak tentu arah. Disini orang tua lebih mengandalkan kepercayaan kepada anaknya.

Jadi pola komunikasi *authoritative* dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola ekstrim yang bertentangan, yaitu pola komunikasi *authoritarian* dan pola komunikasi *permissive*. Pola komunikasi *authoritative* ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan terdapat dua orang ibu *single parent* yang menggunakan proses pola komunikasi *authoritative* dalam mendidik anaknya yakni Ibu Nila dan Ibu Nur. Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa *single parent* ini berhasil melakukan komunikasi interpersonal yang efektif dan berhasil dalam mendidik anak. Hal ini tampak pada sifat anak dan prestasi anak di sekolah.

Dampak Pola Komunikasi Single Parent Bagi Perkembangan Anak

Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Setiap individu berangkat dari sistem sosial keluarga, sebelum ia memasuki sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat, kemudian kembali dalam sistem sosial keluarga. Didalam sebuah keluarga bisa terjadi konflik yang berujung dengan perceraian. Dengan terjadinya perceraian maka dengan sendirinya fungsi keluarga akan mengalami gangguan dan pihak yang bercerai maupun anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi baru. Dengan demikian peningkatan angka perceraian dalam masyarakat pun membawa peningkatan gaya hidup khas keluarga bercerai, seperti hidup sendiri menjanda atau menduda, adanya anak yang harus hidup dengan salah satu orang tua saja, dan bahkan

mungkin hidup terpisah dengan saudara kandungnya yang lain (Kamanto, 2005: 64).

Akibat adanya perceraian hidup maupun perceraian mati akan menghadirkan keluarga *single parent* yang mendapatkan tugas ganda. Apabila yang terjadi adalah ketiadaan ayah, peran ibu menjadi bertambah sebagai pencari rezeki dan pengasuh anak. Dampak dari hidup keluarga *single parent* terhadap pendidikan anak-anak sangat signifikan. Rendahnya pendidikan akibat dari tidak lengkapnya orang tua dapat dibuktikan. Dampak tersebut bukan hanya karena hilangnya salah satu orang tua, melainkan ditentukan pula oleh faktor lainnya, seperti status sosial ekonomi orang tuanya dalam keluarga. Adapun dampak tersebut antara lain:

1. Dampak negatif

Dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang negatif. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan oleh *single parent* terhadap perkembangan anak antara lain:

a. Perubahan perilaku anak

Bagi seorang anak yang tidak siap ditinggalkan orang tuanya bisa mengakibatkan perubahan tingkah laku. Menjadi pemarah, berkata kasar, suka melamun, agresif, suka memukul, menendang, menyakiti temannya. juga tidak berkesempatan untuk belajar perilaku yang baik sebagaimana perilaku keluarga yang harmonis. Dampak yang paling berbahaya bila anak mencari pelarian di luar rumah, seperti menjadi anak jalanan, terpengaruh penggunaan narkoba untuk melenyapkan segala kegelisahan dalam hatinya, terutama anak yang kurang kasih sayang dan kurang perhatian orang tua.

b. Psikologi anak terganggu

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan *single parent* di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti terlihat bahwa anak sering mendapat ejekan dari teman sepermainan sehingga anak menjadi murung dan sedih. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri dan kurang kreatif. Hal ini termasuk ciri-ciri anak yang dididik dengan pola komunikasi *permissive*.

2. Dampak positif

Dampak positif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat positif. Adapun dampak positif *single parent* bagi perkembangan anaknya antara lain:

a. Anak terhindar dari komunikasi yang kontradiktif dari orang tua, tidak akan terjadi komunikasi yang berlawanan dari orang tua, misalnya ibunya mengizinkan tetapi ayahnya melarangnya. Nilai yang diajarkan oleh ibu atau ayah diterima penuh karena tidak terjadi pertentangan.

b. Anak lebih mandiri dan berkepribadian kuat, karena terbiasa tidak semua hal didampingi, dan terbiasa menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian pada penulisan ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

a. Terdapat tiga proses pola komunikasi yaitu *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Pola *authoritarian* merupakan pola hubungan sikap *acceptance* orangtua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka

menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan di pihak anak, anak mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Pola *permissive* merupakan pola hubungan yang sikap *acceptance* orangtua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedangkan anak bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah. Sedangkan pola *authoritative* adalah pola hubungan ini *acceptance* orangtua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

- b. Terdapat dampak negatif dan dampak positif pola komunikasi

single parent bagi perkembangan anak. Masing-masing sudah dijelaskan di hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bigner, Jerry J. 2010. *Parent-Child Relations*. USA: Merrill
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chandra, Ade. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: STPMD-APMD
- De Viti, Joseph. 2005. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Proffesional Books
- Djarmah, Syaiful Bahri .2005. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- George, Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2010. *TEORI SOSIOLOGI: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Gordon, Thomas. 2009. *Menjadi Orang Tua Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gulo, W. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiarsana, Indonesia
- Hamidi, 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang : UMM Press
- Harahap. 2007. *Peran Single Mother*. Surabaya: Obor
- Khairudin, H. 2005. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya

- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjajaran
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- M. Noor, Rohinah. 2009. *Orang Tua Bijaksana, Anak Bahagia*. Jakarta: Katahati
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____ 2005. *Nuansa-nuansa Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi, Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ruben Brent D dan Lea P Stewart.(2006). *Communication and Human Behavior*. United States: Allyn and Bacon
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru. Rajawali Pers Jakarta
- Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudarto, Wirawan. 2005. *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga*. Bandung: PT Rosdakarya
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Graha Ilmu
- Suryasoemirat, A. 2007. *Wanita Single Parent yang Berhasil*. Jakarta: Edsa Mahkota
- Widayanti, Ida S. 2012. *Pendidikan Karakter: Mendidik Karakter Dengan Karakter*. Jakarta: Arga Tilanta
- Wiryanto, Dr. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jilid 1. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sumber lain:
- V. Pratjipto. 2007. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan single parent* (eprints.unika.ac.id)
- Menjadi single parent yang mandiri* (www.ayahbunda.co.id)
- Ketika harus menjadi single parent*, 12 Februari 2014 (m.kompasiana.com)